







- 1) Beberapa cara para mahasiswa hafidz dan hafidzah dalam mempertahankan menjaga hafalan al-Qur'an mereka adalah dengan beberapa cara berikut:
  - a) Wirid al-Qur'an
  - b) Menjadi imam sholat berjamaah
  - c) Mengajarkan orang lain dengan cara menyimak hafalan mereka ketika setoran dan diskusi.
- 2) Peran hafidz dan hafidzah di UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:
  - a) Sebagai imam di laboratorium agama masjid UIN Sunan Kalijaga
  - b) Wadah untuk baca tulis al-Qur'an
  - c) Ikut berpartisipasi dalam berbagai event Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ)

Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian di atas, yang dimana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan dan sasaran penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Riswandi memfokuskan pada masalah untuk mengetahui dan memahami kebiasaan para hafidz Qur'an dalam menjaga dan mempertahankan hafalan mereka, mengetahui motivasi para penghafal al-Qur'an sehingga memunculkan semangat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan mereka, mengetahui pengaruh peran hafidz pada aktifitas penghafal al-Qur'an di dalam maupun di luar kampus UIN Sunan Kalijaga dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Unit Pengembangan Tahfidzul Qur'an dalam

mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an tentang kehidupan sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang mana penelitian terdahulu maupun penelitian yang sekarang sama menggunakan penelitian kualitatif dan topik penelitian pun sama-sama berfokus pada penghafal al-Qur'an.

3. Hubungan *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dilakukan oleh Linda Miftahul Husna mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan *self regulation learning* sebagai variabel bebas dan prestasi akademik sebagai variabel terikat. Kemudian mengkategorikasikan tingkat *self regulation learning* dengan menentukan mean hipotetik dan standart deviasi terlebih dahulu dan mengkategorikan tingkat prestasi akademik dengan yudisium S1. Sampel penelitian sebesar 53,4% yang didapatkan dari teknik random dengan mengundi nama-nama subyek dan populasi. Jumlah populasi 131 mahasiswa sehingga sample

didapatkan sejumlah 70 mahasiswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan sejumlah 70 mahasiswa penghafal al-Qur'an mempunyai tingkat self regulation learning tinggi dengan prosentase 81,4% sedang 18,6% dan 0% rendah. Kemudian terdapat 65,7% mahasiswa dengan kategori coumlade dalam prestasi akademik 34,28% sangat baik, dan kategori baik dan sangat baik adalah 0%. Artinya terbukti bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara self regulation learning dengan prestasi akademik.

Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian diatas, yang dimana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus penelitian dan metode penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Linda Miftahul Husna adalah pada hubungan *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah upaya mahasiswa penghafal al-Qur'an dalam mengaplikasikan nilai-nilai tentang kehidupan sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Linda Miftahul Husna dengan peneliti terletak pada sasaran penelitian yang mana sama membahas mengenai mahasiswa penghafal al-Qur'an.

#### **4. Kajian Pustaka**















adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Sebagai catatan akademik, pemikiran Berger ini, terlihat cukup utuh di dalam buku mereka berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik. Berger meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "*reality is socially constructed*".

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami



seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.
- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian

pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan asumsi-asumsinya tersebut adalah Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan











setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang mengejawahtah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon











kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji



mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut . Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”

Adapun penelitian yang saya berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Bagaimana seorang hafidz yang terkumpul dalam unit kegiatan mahasiswa Unit Pengembangan Tahfidzul Qur'an yang pada hakikatnya memiliki pemahaman lebih mengenai nilai-nilai tentang kehidupan sosial yang terkandung dalam al-Qur'an dan bagaimana para *tahfidz* mengamalkan ilmu Al-qur'an mereka dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Peter L berger yang pertama yakni Eksternalisasi yang berarti menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk-manusia.

Dengan berbagai kegiatan yang di lakukan sedikit banyak mereka telah mempersiapkan diri mereka untuk berperan penting dalam masyarakat. yang dapat berbagi keilmuan mereka dengan dengan masyarakat yang ilmu pengetahuan al-Qur'anya lebih rendah dan bisa memotivasi masyarakat untuk mempelajari dan mengkaji al-Qur'an lebih dalam, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupannya. Hal ini merupakan konsep Peter L Berger yang ke dua yaitu objektivasi yang berarti interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

Setelah melalui dua konsep yang dikemukakan Peter L Berger kemudian seorang *Tahfidzul Qur'an* akan melalui tahap Internalisasi yang berarti seorang individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Seorang *Tahfidzul Qur'an* yang akan mengaplikasikannya nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat yang memiliki beragam karakter tentu bukan perkara yang mudah, apalagi ketika mengharuskan dirinya merubah atau memberikan peringatan kepada perilaku yang salah menjadi perilaku yang lebih baik. Seseorang yang benar-benar ikhlas dalam mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya bersama dengan masyarakat akan lebih mampu bersabar menghadapi segala hambatan dan bekerja keras untuk mewujudkan

